

**KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM DALAM MENGIDENTIFIKASI PERBEDAAN
INDIVIDUAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH BERBASIS TEKNOLOGI
DAN INFORMATIKA
PEKANBARU**



OLEH

**ADE CHANDRA
NIM. 10811002552**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM DALAM MENGIDENTIFIKASI PERBEDAAN
INDIVIDUAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH BERBASIS TEKNOLOGI
DAN INFORMATIKA
PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.I.)



Oleh

ADE CHANDRA

NIM. 10811002552

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

ADE CHANDRA (2012) : “Kompetensi Paedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengidentifikasi Perbedaan Individual Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru”.

Penelitian ini berjudul kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru. Guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik, dituntut agar mampu melayani dan bertanggung jawab terhadap perihwal yang berkaitan dengan siswanya. Untuk itu guru harus menyadari bahwa setiap siswanya memiliki perbedaan-perbedaan dalam beberapa hal, seperti bakat, minat, inteligensi, kesanggupan, usia, jenis kelamin, kesehatan, mental dan sebagainya yang perlu dimaklumi untuk dapat diarahkan dan dimanfaatkan guna melayani pendidikannya. Oleh karena itu guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhinya.

Setelah penulis memperoleh data dari lapangan dengan alat pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian penulis menganalisisnya. Adapun teknis analisa data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan persentase. Rumusnya ialah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru tergolong “baik” karena secara kualitatif persentase diperoleh skor 68,67%.

ABSTRACT

ADE CHANDRA (2012) : “The paedagogic competence of Islamic cultural teachers in identifying students’ individual differences of private Islamic senior high school Muhammadiyah based technology dan informatic Pekanbaru

This research entitled the paedagogic competence of Islamic cultural teachers in identifying students’ individual differences of private Islamic senior high school Muhammadiyah based technology dan informatic Pekanbaru. Teacher as an instructor and an educator at the same time is required to be able to serve and responsible to something that is related to his or her students. So that, teacher have realize that each of his or her students has differences in several things such as ability, interest, intelligence, readiness, age, gender, health, mental, and so forth that need to be understood to be able directed and exploited to serve their education. Therefore, teacher should be sensitive to see the character difference of all students individually, in order to be able exploited for successful teaching and learning process.

As for aim of this research is to find out how is paedagogic competence of Islamic cultural teachers in identifying students’ individual differences of private Islamic senior high school Muhammadiyah based technology dan informatic Pekanbaru and what factors are influencing.

After the researchers got data from research field by using technique of data collecting through observation, interview, and documentation, then the researcher analyze it. As for technique of data analyzing which was used namely qualitative descriptive with percentage. The formula was:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Based on data analyzing, can be concluded that paedagogic competence of Islamic cultural teachers in identifying students’ individual differences of private Islamic senior high school Muhammadiyah based technology dan informatic Pekanbaru is categorized “good”, because through percentage of qualitative is obtained score 68, 67%

المخلص

() :التربوية التاريخ الكفاءة الثقافية للمعلمين الإسلامية
المدارس الدينية المحمدية عاليه لتكنولوجيا المعلومات وبيكانبارو
الفروق الفردية في

معلمي التاريخ في تحديد الفروق الفردية
تكنولوجيا المدارس الدينية عاليه بيكانبارو المحمدية والمعلوماتية. المدرسين وكذلك المربين
المعلمين، و ينبغي على المعلمين أن يدركوا أن لديه المواهب والاهتمامات
الصحة، والعقلية، وهكذا دواليك أن تفهم أن توجه والاستفادة منها
التعليم. يجب على المدرسين جميع الطلاب
يمكن استخدامه التعليم والتعلم راسية.

هذه الدراسة لتحديد مدى التاريخ التربوية الثقافية الإسلامية للمعلمين في تحديد
الفردية لا المدارس الدينية تكنولوجيا عاليه بيكانبارو مقرها المحمدية والمعلوماتية.

بيانات عن طريق البيانات من خلال والتوثيق
تحليلها. البيانات المستخدمة في التحليل الفني هو النسب المئوية. الصيغة: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

تحليل البيانات، يمكن التاريخ التربوية الثقافية الإسلامية معلمين في تحديد
الفردية في المدارس الدينية عاليه التكنولوجيا والمعلوماتية بيكانبارو المحمدية هي
النوعية الجيدة مؤوية من يتم الحصول على. ,

PENGHARGAAN



Alhamdulillahillâhilladzî nawwaranâ bi al'ilmî wa al'aqlî. Segenap puja dan puji syukur peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan, dan kekuatan lahir batin kepada diri peneliti, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan terselesaikan dengan sebagaimana mestinya, setelah menjalani proses akademik yang cukup panjang. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa "*uncivilized*" yang gelap gulita ke arah alam yang sangat terang benderang dan berperadaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian yang berjudul Kompetensi Paedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam Mengidentifikasi Perbedaan Individual Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Oleh karenanya, hal ini merupakan kulminasi-formal akademik yang sudah barang tentu tetap disertai akuntabilitas akademik juga, sebagai sebuah karya ilmiah perdana penulis di bidang kependidikan, bukan hanya untuk memenuhi kewajiban akademik (*scholar duty*) *an sich*.

Cukup terharu rasanya ketika penulis telah menyelesaikan proses akademik dan penyusunan skripsi ini. Karena dengan media ini penulis telah banyak belajar, berfikir, berimajinasi, mencurahkan segenap kemampuan dalam hal pemikiran, kreativitas dan ketelitian untuk memenuhi kebutuhan kurioritas (rasa ingin tahu) penulis atas problematika korupsi dalam mengarungi suatu *setting* pertempuran intelektualitas yang cukup menantang sehingga dapat mencari dan menemukan identitas diri sebagai seorang manusia yang dianugerahi akal

oleh Sang Kholiq. Oleh karenanya, penulis semakin sadar akan berbagai kelemahan, kebodohan dan keterbatasan yang ada dalam diri penulis, *"wamâ ûtîtum min al'ilmi illa qalîlan"*.

Dalam proses penyusunan penelitian tersebut, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkan peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada hamba-hamba Allah yang membantu peneliti sehingga karya sederhana ini bisa menjadi kenyataan, bukan hanya angan dan keinginan semata. Mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta staf.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau beserta staf.
3. Bapak Drs. Azwir Salam M.Ag., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Hartono, M.Pd., selaku Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah Keguruan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Salfen Hasri, M.Pd., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
6. Bapak Dr. H. Amri Darwis, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan staf.
7. Bapak Drs. Muhammad Fitriyadi, M.A., selaku Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Gusma Afriani, M.Ag. dan Bapak Adam Malik Indra, Lc. M.A., selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan kepada penulis.
9. Seluruh dosen dan tenaga pengajar yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas atas jasa yang diberikan kepada penulis.

10. Kepala Perpustakaan dan staf yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian. Semoga Allah SWT memberi balasan atas apa yang telah disampaikan yang setimpal.
11. Kepala Madrasah beserta Majelis Guru MA Muhammadiyah BerTI Pekanbaru yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
12. Sahabatku beserta teman-teman, khususnya lokal Sejarah Kebudayaan Islam Angkatan 2008 yang telah banyak memberikan motivasi. Penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas semua kebaikan kita. Mudah-mudahan karya ilmiah yang penulis buat ini bermanfaat bagi yang membacanya. *Amin ya rabbal' alamin.*

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Akhirnya, penulis mengharapkan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat. *Aamiin yaa rabbal'alamiin.*

Pekanbaru, 29 Juni 2012

Penulis

Ade Chandra

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Konsep Operasional.....	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	45
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
C. Populasi dan Sampel.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	46
 BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	48
B. Penyajian Data.....	55
C. Analisis Data.....	64
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ketetapan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada bab IV tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi. Dalam pasal (8) menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹ Kemudian dalam Badan Hukum Pendidikan (BHP) pada bab VI tentang standar pendidikan dan tenaga kependidikan pada pasal 28 ayat (3) dijelaskan kompetensi tersebut meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²

Kompetensi Paedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab penjelasan pasal 10 ayat (1) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.³

Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang

¹ Undang-Undang Guru dan Dosen, *UU RI No. 14 Th. 2005*, Jakarta, Sinar Grafika, 2008, h. 8

² Badan Hukum Pendidikan (BHP), *PP No 19 Th. 2005*, Bandung, Nuansa Aulia, 2009, h. 158

³ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Op. Cit.*, h. 8

lebih baik.⁴ Pembelajaran di sekolah merupakan pelaksanaan dari sejumlah komponen. Komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu; guru, isi atau materi pelajaran dan siswa.⁵

Oleh karena itu, guru sebagai salah satu unsur dalam profesi pendidikan harus berperan ahli dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pendidik, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam.

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ وَالسَّاعَةَ (رواه البخاري)

Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran. (HR. Bukhari).⁶

Jadi, untuk itu seorang guru atau pendidik dituntut mempunyai kompetensi keguruan dalam bidangnya. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁷ Kompetensi guru tersebut meliputi:

1. Kompetensi paedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya.
3. Kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Rosdakarya, 2004, h. 100

⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1996, h. 4

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rodakaria, Cet Ke-5, 2005, h. 113

⁷ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010, h. 55

4. Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, atau wali peserta didik.⁸

Namun, yang dimaksud dari kompetensi disini ialah kompetensi paedagogik yang merupakan kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik, dalam kompetensi pedagogik ini yang memenuhi kurikulum yang disiapkan yaitu bagaimana seorang pendidik harus.

1. Memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
2. Memiliki pemahaman terhadap peserta didik.
3. Mampu mengembangkan kurikulum/silabus.
4. Mampu menyusun rancangan pembelajaran.
5. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
6. Melakukan evaluasi hasil belajar dengan prosedur yang benar.
7. Mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.⁹

Untuk memperoleh mutu hasil belajar yang mampu bersaing tentu saja pendidik harus mampu dan mau melakukan perubahan yang lebih inovatif dan kreatif menggunakan strategi yang menarik dengan sentuhan pedagogik. Sentuhan paedagogik tersebut karena asumsi dasar belajar adalah proses individual, proses sosial, menyenangkan, tak pernah berhenti, dan membangun makna (*Constructivism*).¹⁰ Namun Abuddin Nata menyatakan: Bahwa pengajaran studi Islam yang ada selama ini hanya diarahkan pada terciptanya para lulusan yang dapat menghafal agama, tetapi tidak mampu mengembangkannya.¹¹

⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2009, h. 21

⁹ *Ibid*, h. 158

¹⁰ *Ibid*, h. 159

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007., h. 6

Pendidik yang memiliki kompetensi paedagogik, tentu mampu menciptakan suasana yang mengembangkan inisitif. Sentuhan kompetensi pedagogik akan mendorong peserta didik lebih kritis, menjadi lebih kreatif, meningkatkan kematangan emosional/sosial, produktivitas peserta didik tinggi, dan siap menghadapi perubahan dan berpartisipasi dalam proses perubahan. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan yang arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan individu dalam hal ini anak didik. Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu sama, satu dengan yang lainnya berbeda.¹² Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan dan hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan anak didik pada aspek intelektual, biologis, dan psikologis.¹³ Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan anak didik di kelas. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal.

Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai makhluk

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2007, h. 180

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 69

individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran. Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru, bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pengajarannya. Sehingga dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan yang optimal.¹⁴

Kondisi yang telah penulis paparkan diatas, bahwa perbedaan individual masih belum dipahami oleh seorang guru, dan akan berakibat tidak optimalnya terhadap proses pembelajaran. Salah satunya pada Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika. Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut;

1. Sebagian siswa kurang merespon tentang materi yang disampaikan guru.
2. Sebagian siswa terlihat tidak bersemangat ketika pembelajaran berlangsung.
3. Sebagian siswa terlihat pasif dalam proses pembelajaran.
4. Sebagian siswa membicarakan topik lain ketika pembelajaran berlangsung.
5. Sebagian siswa acuh tak acuh menerima pelajaran.
6. Guru kurang memperhatikan siswa yang pendiam.
7. Guru belum mampu menyesuaikan keadaan siswa dalam proses pembelajaran.

¹⁴ *Ibid*, h. 6

8. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang sulit memahami pelajaran ketika materi sedang disajikan.

Dengan adanya gejala-gejala di atas, maka dari itu penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti dan mengkajinya dalam skripsi dengan judul :

“Kompetensi Paedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengidentifikasi Perbedaan Individual Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman tentang istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian-pengertian tersebut sebagai berikut:

1. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁵
2. Kompetensi paedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik
3. Mengidentifikasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.¹⁶ Sedangkan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini juga adalah memandang dan memahami.

¹⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Op. Cit.*, h. 4

¹⁶ Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta, Medeyatama Sarana Perkasa, Cet Ke-2, 1946, h. 109

4. Sejarah Kebudayaan Islam adalah satu bahagian dari Ilmu pengetahuan Agama Islam. Oleh karena itu sungguh tidak dapat dianggap, bahwa Sejarah Kebudayaan Islam sebagai suatu ilmu yang tersendiri atau terpisah dari ilmu Pengetahuan Agama Islam.¹⁷
5. Perbedaan Individual, Menurut Philip R.E. Verson, pada hakikatnya perbedaan-perbedaan individu adalah perbedaan-perbedaan dalam kesiapan belajar.¹⁸

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Masalah ini perlu diidentifikasi secara mendasar agar penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Berdasarkan latar belakang dari observasi awal diatas, maka peneliti mencoba mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kompetensi paedagogik guru terhadap kelangsungan proses pembelajaran.?
- b. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa.?
- c. Bagaimanakah kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa.?
- d. Usaha apa sajakah yang dilakukan guru untuk dapat memahami perbedaan individual.?

¹⁷ Depag RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Pekanbaru, Madrasah Aliyah, 2007, h. 199

¹⁸ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 17

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya kajian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini dan terbatasnya kemampuan pendidik, baik dari segi pikiran, tenaga maupun dana dalam melaksanakan penelitian, maka penulis membatasinya hanya terfokus mengenai bagaimanakah kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa serta faktor yang mempengaruhinya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka diformulasikan rumusan masalah menjadi sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru.?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru.?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan manfaat penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa.

2. Manfaat Penelitian

- a. Kegunaan teoretis: Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai bagaimana kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa.
- b. Kegunaan praktis: Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pendidik atau guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak didiknya.
- c. Bagi lembaga (instansi) yang terkait diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kaderisasi pendidik baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

Kajian teoretis ini merupakan landasan berpijak dalam mengkaji dan menjawab permasalahan yang timbul, maka diperlukan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

1. Kompetensi Paedagogik

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan, latihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.¹

Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat di aktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.² Hamzah B. Uno dalam bukunya *Profesi Kependidikan* mengungkapkan kompetensi merupakan kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan

¹ Buchari Alma, *Guru Profesional*, Bandung, Alfabeta, 2009, h. 123.

² Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta, Pawan Book, 2009, h. 38

kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.³

Menurut Buchari Alma tercantum dalam Depdikbud bahwa kompetensi guru itu mencakup 10 kompetensi yaitu:

- a. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
- b. Pengelolaan program belajar-mengajar.
- c. Pengelolaan kelas.
- d. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f. Pengelolaan interaksi belajar-mengajar.
- g. Penilaian prestasi belajar.
- h. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.⁴

Dalam Standar Pendidikan Nasional, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perencanaan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB)

³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta, Cet Ke-5, PT. Bumi Aksara, 2010, h.

⁴ Buchari Alma, *Op. Cit.*, h. 155-156.

⁵ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 75.

- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Jejen Musfah, bahwa kompetensi paedagogik memiliki tugas utama yaitu mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan.

Sementara itu Badan Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi:

- a. Pemahaman landasan atau wawasan kependidikan
- b. Pemahaman tentang peserta didik
- c. Pengembangan kutikulum/silabus
- d. Perencanaan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Evaluasi hasil belajar
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁷

2. Intelektual

Intelektual atau juga disebut dengan Inteligensi, merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keatualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik.

Dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Alisuf Sabri menyimpulkan arti dari inteligensi (kecerdasan) sebagai berikut:

- a. Kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas.

⁶ *Ibid*, h. 54

⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori Dan Praktek*, Jakarta, Kencana Prenada media Group, 2011, h. 30

- b. Suatu kemampuan mental individu yang ditunjukkan melalui kualitas kecepatan, ketepatan dan keberhasilannya dalam bertindak/berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi.⁸

Setiap anak memiliki inteligensi yang berlainan. Dalam perbedaan itu dirasakan ada kesulitan untuk mengetahui dengan ukuran yang tepat mengenai tinggi rendahnya inteligensi seorang anak. Sebab semuanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam bentuk pengalaman yang anak peroleh dalam hidupnya. Inteligensi hanya bersifat pembawaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, sebagai dua kekuatan yang tidak bisa dipisahkan.

Pada dasarnya proses belajar mengajar bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang paling tinggi, yaitu:

- a. Pengetahuan/hafalan/ingatan.
- b. Pemahaman.
- c. Penerapan.
- d. Analisis.
- e. Sintesis.
- f. Penilaian.⁹

Banyak para ahli yang beranggapan bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan memproses informasi (yang menekankan kepada proses intelektual dan kognitif).¹⁰ Untuk mendekatkan pemahaman tentang

⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2007, h.117

⁹ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1996, h. 49

¹⁰ Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta, Total Grafika, 2002, h. 178

inteligensi, berikut akan dikemukakan pengertian-pengertian tentang inteligensi.

Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.¹¹ Menurut ahli psikologi, yakni William Stern, inteligensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru, dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.¹² Dan juga David Wechler, menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif.¹³

Menuru ahli psikologi pengertian inteligensi sebagai berikut: *“The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively, The ability to utilize abstract concepts effectively, The ability to grasp relationship and to quickly.”*¹⁴

Jadi, dapat dipahami bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

¹¹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 89

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 57

¹³ Irwanto, *Op. Cit.*, h. 167

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 55 (*P. Chaplin*)

Seseorang dikatakan inteligen apabila orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami suatu masalah.¹⁵

Dari definisi-definisi yang disajikan diatas, kita menarik beberapa kesimpulan yang akan menjelaskan ciri-ciri inteligensi:

- a. Inteligensi merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.
- b. Inteligensi tercermin dari tindakan yang terarah pada penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pemecahan masalah yang timbul daripadanya.¹⁶

Menurut Bernard, definisi-definisi inteligensi yang dikemukakan di atas itu secara langsung berimplikasi penyesuaian diri. Sedangkan P. Chaplin merumuskan

Dalam hubungan ini ia mengemukakan konsep tentang fungsi inteligensi, yaitu kemampuan-kemampuan untuk belajar di dalam situasi-situasi yang beraneka ragam, memahami dan membandingkan fakta-fakta yang luas, halus, dan abstrak dengan cepat dan tepat, memusatkan proses-proses mental terhadap masalah-masalah dan menunjukkan fleksibilitas dan kecerdikan dalam upaya mencari cara-cara penyesuaian.¹⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi adalah:

- a. Pengaruh faktor bawaan.
Pengaruh ini ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
- b. Pengaruh faktor lingkungan.
Walau ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, tetapi ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti.¹⁸

¹⁵ *Ibid*, h. 57 (*Whitherington*)

¹⁶ Irwanto, *Loc. Cit.*

¹⁷ Oemar Hamalik, *Loc. Cit.*

¹⁸ Irwanto, *Op. Cit.*, h. 168

Inteligensi tentunya tidaklah dapat terpisah dari otak. Dengan kata lain, perkembangan organik otak akan sangat mempengaruhi tingkat inteligensi seseorang. Di pihak lain, perkembangan otak juga sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Skeels dan Skodak menemukan dalam studi longitudinal bahwa anak yang dididik dalam lingkungan yang kaku, kurang perhatian, dan kurang dorongan lalu dipindahkan ke dalam lingkungan yang hangat, penuh perhatian, penuh perhatian, rasa percaya, dan dorongan, menunjukkan peningkatan skor yang cukup berarti pada tes kecerdasan.¹⁹

Dr. Howard Gardner mengusulkan dalam bukunya, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), bahwa kecerdasan memiliki delapan macam. Diantaranya:²⁰

a. Kecerdasan linguistic-verbal

1. Pengertian kecerdasan linguistic-verbal

Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran yang jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis. Mereka membawakan dirinya dengan baik secara verbal dan kelihatannya selalu mengetahui hal yang tepat untuk dikatakan.

Kecerdasan ini sangat dihargai dalam dunia modern karena orang-orang cenderung untuk menilai orang lain dari cara bicara dan menulis. Kemampuan berbicara sering merupakan salah satu aspek paling penting yang digunakan ketika seorang sedang membentuk kesan pertama.

2. Pentingnya mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan membaca.
- b. Meningkatkan keterampilan menulis.
- c. Membangun pembawaan diri dan keterampilan linguistic umum.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Lwin, Maw, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta, PT. Indeks Puri Media Kembangan, 2004, h. 205

- d. Meningkatkan keterampilan mendengarkan.
- 3. Kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan verbal
 - a. Memberi kesempatan bercakap-cakap.
 - b. Meningkatkan minat baca.
 - c. Memperdengarkan musik.
 - d. Bermain permainan kata.
- b. Kecerdasan matematis-logis
 - 1. Pengertian kecerdasan matematis

Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah. Hubungan antara matematika dan logika adalah bahwa keduanya secara ketat mengikuti hukum dasar.

Seseorang yang cerdas secara matematis sering tertarik dengan bilangan dan pola. Selain itu, orang yang terampil dalam matematika cepat memahami konsep waktu, menjelaskan konsep-konsep secara logis atau menyimpulkan informasi menggunakan matematika.
 - 2. Pentingnya kecerdasan berpikir
 - a. Meningkatkan logika dan keterampilan berpikir.
 - b. Mengembangkan keteampilan memecahkan masalah.
 - c. Memperbaiki kemampuan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan.
 - d. Meningkatkan daya ingat.
 - 3. Kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan matematis
 - a. Mencari pola.
 - b. Melakukan percobaan dan mengembangkan pengertian mengenai sains.
 - c. Menggunakan computer.
 - d. Bermain logika dan permainan strategi.

c. Kecerdasan visual-spesial

1. Pengertian kecerdasan visual-spesial

Kecerdasan visual-spesial adalah kecerdasan yang dimiliki oleh arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat, dan penemu. Orang yang memiliki kecerdasan ini berkemampuan melihat dengan tepat gambaran visual di sekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain mungkin tidak memperhatikan.

Selain itu, orang-orang ini dapat menciptakan kembali semua aspek dari gambaran di sekitar mereka dalam mata pikir mereka. Apabila mereka menutup mata mereka, mereka dapat membayangkan dengan jelas pemandangan di sekitar mereka. Kecerdasan visual-spesial tidak hanya meliputi kemampuan untuk memahami informasi visual tetapi juga kemampuan untuk memproses informasi tersebut.

Akhirnya, seseorang yang cerdas dalam hal ini akan dapat menghasilkan informasi visual ini dengan menciptakan dan memodifikasi gambaran atau objek fisik yang ada.

2. Pentingnya kecerdasan visual-spesial
 - a. Meningkatkan kreatifitas.
 - b. Meningkatkan daya ingat.
 - c. Mengembangkan pemikiran tingkat tinggi dan keterampilan memecahkan masalah.
 - d. Mencapai puncak kinerja.
 - e. Membantu mengungkapkan perasaan dan emosi.
3. Aktivitas untuk meningkatkan kecerdasan visual
 - a. Belajar mengamati dan menaruh perhatian pada detail.
 - b. Mengembangkan mata dalam.
 - c. Mengeja secara visual.
 - d. Membangun, membuat patung dan keterampilan tangan lainnya.
- d. Kecerdasan ritmik-musikal
 1. Pengertian kecerdasan ritmik-musikal

Kecerdasan ritmik-musikal adalah kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, untuk mengingat irama itu dan secara emosional terpengaruh oleh musik.

2. Pentingnya kecerdasan ritmik-musikal
 - a. Meningkatkan kreatifitas dan imajinasi.
 - b. Meningkatkan kecerdasan.
 - c. Meningkatkan daya ingat.
 - d. Membantu mengajarkan kecerdasan lainnya.
 - e. Memiliki dampak terapi pada kehidupan.
3. Aktifitas untuk meningkatkan kecerdasan musical
 - a. Memperdengarkan pilihan musik yang beragam.
 - b. Mendorong aktifitas dengan irama dan gerakan.
 - c. Memberi kesempatan untuk memainkan instrument musik.
 - d. Memberi kesempatan vokalisasi.

e. Kecerdasan kinestetik

1. Pengertian kecerdasan kinestetik

Kecerdadasan kinestetik adalah kecerdasan yang memungkinkan manusia untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh. Dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi obyek dan menciptakan gerakan.

Bagian dari perkembangan fisik kita mungkin karena pengaruh gen, sementara banyak juga yang berasal hasil pembinaan perkembangan fisik selama tahun-tahun masa kecil. Orang tua yang memberikan kepada anak-anak mereka pembinaan yang cukup dalam perkembangan fisik dapat dikatakan telah meletakkan dasar yang kuat bagi kecerdasan tubuh yang baik. Anak-anak yang demikian akan tumbuh dengan kemampuan melakukan aktifitas fisik sesuai potensi terbaik mereka

dan mereka akan menjadi lebih yakin akan kemampuan fisik mereka.

Kecerdasan fisik adalah kemampuan menggunakan dengan baik pikiran dan tubuh secara serempak untuk mencapai segala segala tujuan yang diinginkan. Ini serupa dengan keterampilan yang pada umumnya dirujuk sebagai keterampilan psikomotor, yang menggabungkan interpretasi mental dengan tanggapan fisik.

2. Pentingnya kecerdasan kinestetik
 - a. Meningkatkan kemampuan psikomotor.
 - b. Meningkatkan keterampilan sosial.
 - c. Membangun rasa percaya diri dan harga diri.
 - d. Meletakkan fondasi bagi gaya hidup.
 - e. Meningkatkan kesehatan.
3. Kegiatan yang meningkatkan kecerdasan kinestetik
 - a. Menyediakan kesempatan untuk aktifitas fisik di dalam rumah.
 - b. Menyediakan kesempatan untuk aktifitas fisik di luar.
 - c. Mengikuti kursus.
 - d. Mengembangkan keberanian di air.
- f. Kecerdasan interpersonal
 1. Pengertian kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapinya secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat. Kecerdasan interpersonal bukan sesuatu yang dilahirkan tetapi sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran sama seperti kecerdasan lainnya.
 2. Pentingnya kecerdasan interpersonal
 - a. Untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri.
 - b. Menjadi berhasil dalam pekerjaan demi kesejahteraan emosional dan fisik.
 3. Aktifitas yang meningkatkan kecerdasan interpersonal
 - a. Memahami perasaan orang lain.
 - b. Berteman
 - c. Bekerja dengan teman-teman
 - d. Belajar mempercayai
 - e. Mengungkapkan kasih sayang
 - f. Belajar menyelesaikan konflik
- g. Kecerdasan intrapersonal
 1. Pengertian kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri

sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Orang-orang yang berkecerdasan intrapersonal tinggi cenderung menjadi pemikir yang tercermin pada apa yang mereka lakukan dan terus-menerus membuat penilaian diri. Mereka selalu bersentuhan dengan pemikiran, gagasan, dan impian mereka dan mereka juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan emosi mereka sendiri sedemikian rupa untuk memperkaya dan membimbing kehidupan mereka sendiri.

2. Pentingnya kecerdasan intrapersonal

Mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai diri yang membimbingnya kepada kestabilan emosional

- a. Mengendalikan dan mengarahkan emosi.
- b. Mengatur dan memotivasi diri.
- c. Bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri.
- d. Mengembangkan harga diri yang tinggi yang merupakan dasar bagi keberhasilan.

3. Kegiatan yang meningkatkan kecerdasan intrapersonal

- a. Ajarkan mengenai keunikan dirinya.
- b. Menjalin hubungan dan merenung.
- c. Membangun harga diri.
- d. Memahami dan mengarahkan emosi.
- e. Menetapkan dan mencapai tujuan.

h. Kecerdasan Naturalis.

Kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan serta menggambarkan berbagai macam keistimewaan yang ada di lingkungannya. Beberapa pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan naturalis ini adalah ahli biologi atau ahli konservasi lingkungan.

Menurut Wilson dalam Anxs (2007), kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali berbagai jenis flora dan fauna serta kejadian alam, misalnya asal-usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya hujan, manfaat air bagi kehidupan, tata surya, dan kejadian alam lainnya. Kecerdasan naturalis ini berkaitan dengan wilayah otak bagian kiri, yakni bagian yang peka terhadap pengenalan bentuk atau pola kemampuan membedakan dan mengklasifikasikan sesuatu. Jika anak dengan mudah dapat menandai pola benda-benda alam, dan mengingat benda-benda alam yang ada di sekitarnya, maka anak dapat dikatakan memiliki kecerdasan naturalis tinggi

Lebih jelasnya kecerdasan ini memiliki ciri-ciri kemampuan sebagai berikut.

- a. Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan.
- b. Antusias akan lingkungan alam dan lingkungan manusia.
- c. Mampu mengenali pola di antara spesies.
- d. Senang berkarir di bidang biologi, ekologi, kimia, atau botani.
- e. Senang memelihara tanaman, hewan.

- f. Suka menggunakan teleskop, komputer, binocular, mikroskop untuk mempelajari suatu organisme.
- g. Senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna.
- h. Senang melakukan aktivitas outdoor, seperti: mendaki gunung, scuba diving (menyelam)²¹.

Melihat peranan bawaan dan lingkungan seperti di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa inteligensi dipengaruhi oleh:

- a. Kualitas inteligensi orangtua serta kondisi anak pada saat pembentukan dalam kandungan (bawaan).
- b. Gizi selama masa-masa pertumbuhan.
- c. Rangsangan-rangsangan intelektual yang memberinya berbagai sumber daya pengalaman (*experiential resources*) seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain, khususnya pada masa-masa peka.²²

Setiap orang (manusia) memiliki perbedaan dalam hal inteligensi, karena setiap orang memiliki keturunan dan lingkungan yang berbeda, termasuk siswa yang belajar di sekolah. Menurut Deborah Court, upaya membangun siswa yang dapat berpikir kritis menuntut kemampuan guru-guru dalam membantu mereka mengembangkan visi dan kapasitas untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan.²³

Perbedaan individual dalam bidang inteligensi ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Anak yang kurang cerdas jangan dikelompokkan dengan anak yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi perlu dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak yang cerdas. Dengan harapan agar anak yang kurang cerdas itu terpacu untuk lebih kreatif, ikut terlibat langsung dengan motivasi yang tinggi dalam bekerja sama dengan kawan-

²¹ *Ibid.* h. 208

²² Irwanto, *Op. Cit.*, h. 171

²³ Sudarwan Danim, *Op. Cit.*, h. 213

kawan sekelompok dengannya. Kepentingan lainnya lagi agar guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan anak didik untuk memberikan bimbingan bagaimana cara belajar yang baik.

3. Biologis

Pertumbuhan berarti perubahan-perubahan fisik/biologis kearah kemasakan fisiologi, yaitu organ-organ tubuh dapat berfungsi secara optimal (dapat melakukan tugasnya sebagaimana mestinya). Bila kematangan fisiologis dapat dicapai (hampir) tanpa proses belajar, maka kematangan harus dicapai dengan proses belajar.

Proses pembelajaran atau penyajian materi seyogyanya memperhatikan perbedaan individual peserta didik sehingga dapat memberikan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, karena itu seorang guru perlu memahami latar belakang, emosi, serta kemampuan individual dan menyesuaikan materi pembelajaran dan tugas-tugas belajar sesuai dengan aspek-aspek tersebut.²⁴

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Anak kembar dari satu sel telur pun memiliki jasmani yang berlainan. Tidak heran bila seseorang yang mengatakan bahwa anak kembar itu serupa tapi tak sama. Artinya, dalam hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan.

²⁴ Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran*, Pekanbaru, Yayasan Pustaka Riau, 2009, h. 80

Entah itu jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu anak didik yang dibawa sejak lahir.

Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik, misalnya yang berhubungan dengan kesehatan mata dan telinga yang langsung berkaitan dengan penerimaan bahan pelajaran di kelas. yang kesemuanya berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran.

Kedua aspek ini sangat penting dalam pendidikan. Tidak ada dua orang individu yang sama baik dari segi psikis maupun dari segi fisik. Kemampuan siswa sebagai individu berbeda satu sama lain. Perbedaan itu nampak pula dalam minat, perhatian, sikap, cara belajar, kebiasaan belajar, motivasi belajar dan lain-lain.

Sebagai manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Imam Barnadid, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik (guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang social, latar belakang biologis, (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.²⁵

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 52

Prinsip individual tidak berarti memberi pelayanan secara perorangan, akan tetapi menyesuaikan dengan kemampuan rata-rata para siswa, memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang memerlukannya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya, memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya.

Dalam praktek pengajaran, prinsip individual bisa digunakan guru dengan beberapa cara, antara lain memberi tugas-tugas individual sehingga siswa belajar secara mandiri sesuai dengan caranya sendiri.

Guru membuat pengelompokkan belajar siswa atas dasar kemampuan, belajar yang relatif sama, menerapkan cara belajar tuntas, mengembangkan proses belajar sendiri, misalnya dengan modul, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kebebasan belajar (independent study) sehingga siswa bebas mempelajari bahan sesuai dengan kemauan dan kepentingannya.²⁶

Menurut meikeljohn, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya.²⁷

4. Psikologis

Pemahaman terhadap perbedaan psikologis anak didik merupakan strategi yang ampuh untuk mendukung keberhasilan kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dari interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2010, h. 163

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 41

dalam perkembangan tertentu.²⁸ Perkembangan merupakan perubahan-perubahan psikologis/mental yang dialami individu dalam proses menjadi dewasa sehingga akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Ahli psikologis dan pendidikan serta semua orang berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Jangankan pada aspek biologis, pada aspek psikologis pun anak manusia berlainan. Coba lihat di lingkungan masyarakat, manusia terdiri dari pria dan wanita, yang terdiri dari anak-anak, anak usia sekolah, anak remaja, pemuda, dan orang dewasa.

Aspek psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar jumlahnya banyak sekali, dan masing-masingnya tidak dapat dibahas secara terpisah. Perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas psikologis yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif.²⁹

a. Perhatian.

Perhatian tentulah dapat diterima bahwa subjek didik yang memberikan perhatian intensif dalam belajar akan memetik hasil yang lebih baik. Perhatian intensif ditandai oleh besarnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Perhatian intensif subjek didik ini dapat dieksploitasi sedemikian rupa melalui strategi pembelajaran tertentu, seperti menyediakan material pembelajaran yang sesuai dengan

²⁸ *Ibid*, h. 15

²⁹ Purwanto mangalin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Angkasa, 1955, h. 47

kebutuhan subjek didik, menyajikan material pembelajaran dengan teknik-teknik yang bervariasi dan kreatif, seperti bermain peran (role playing), debat dan sebagainya.

Strategi pembelajaran seperti ini juga dapat memancing perhatian yang spontan dari subjek didik. Perhatian yang spontan dimaksudkan adalah perhatian yang tidak disengaja, alamiah, yang muncul dari dorongan-dorongan instingtif untuk mengetahui sesuatu, seperti kecendrungan untuk mengetahui apa yang terjadi di sebalik keributan di samping rumah, dan lain-lain. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa perhatian spontan cenderung menghasilkan ingatan yang lebih lama dan intensif dari pada perhatian yang disengaja.

b. Pengamatan.

Pengamatan adalah cara pengenalan dunia oleh subjek didik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauan dan pengecapan. Pengamatan merupakan gerbang baik masuknya pengaruh dari luar ke dalam individu subjek didik, dan karena itu pengamatan penting artinya bagi pembelajaran. Untuk kepentingan pengaturan proses pembelajaran, para pendidik perlu memahami keseluruhan modalitas pengamatan tersebut, dan menetapkan secara analitis manakah di antara unsur-unsur modalitas pengamatan itu yang paling dominan peranannya dalam proses belajar.

Kalangan psikologi tampaknya menyepakati bahwa unsur lainnya dalam proses belajar. Dengan kata lain, perolehan informasi pengetahuan oleh subjek didik lebih banyak dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran. Jika demikian, para pendidik perlu mempertimbangkan penampilan alat-alat peraga di dalam penyajian material pembelajaran yang dapat merangsang optimalisasi daya penglihatan dan pendengaran subjek didik. Alat peraga yang dapat digunakan, umpamanya ; bagan, chart, rekaman, slide dan sebagainya.

c. Ingatan.

Ingatan secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni (1) menerima kesan, (2) menyimpan kesan, dan (3) memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah, subjek didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan, ikhtisar dan sebagainya kesannya akan lebih dalam pada subjek didik.

Di samping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan “titian ingatan” juga lebih mengesankan bagi subjek

didik, terutama untuk material pembelajaran berupa rumus-rumus atau urutan-urutan lambang tertentu. Contoh kasus yang menarik adalah mengingat nama-nama kunci nada g (gudeg), d (dan), a (ayam), b (bebek) dan sebagainya. Hal lain dari ingatan adalah kemampuan menyimpan kesan atau mengingat. Kemampuan ini tidak sama kualitasnya pada setiap subjek didik. Namun demikian, ada hal yang umum terjadi pada siapapun juga : bahwa segera setelah seseorang selesai melakukan tindakan belajar, proses melupakan akan terjadi. Hal-hal yang dilupakan pada awalnya berakumulasi dengan cepat, lalu kemudian berlangsung semakin lamban, dan akhirnya sebagian hal akan tersisa dan tersimpan dalam ingatan untuk waktu yang relatif lama.

Untuk mencapai proporsi yang memadai untuk diingat, menurut kalangan psikolog pendidikan, subjek didik harus mengulang-ulang hal yang dipelajari dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Implikasi pandangan ini dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi subjek didik untuk mengulang atau mengingat kembali material pembelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini, misalnya, dapat dilakukan melalui pemberian tes setelah satu submaterial pembelajaran selesai.

Kemampuan reproduksi, yakni pengaktifan atau proses produksi ulang hal-hal yang telah dipelajari, tidak kalah menariknya untuk diperhatikan. Bagaimanapun, hal-hal yang telah dipelajari, suatu

saat, harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan tertentu subjek didik, misalnya kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian atau untuk merespons tantangan-tantangan dunia sekitar. Pendidik dapat mempertajam kemampuan subjek didik dalam hal ini melalui pemberian tugas-tugas mengikhtisarkan material pembelajaran yang telah diberikan.

d. Berfikir.

Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep (Bochenski, dalam Suriasumantri (ed), 1983:52) di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut : (1) pembentukan pengertian, (2) penjalinan pengertian-pengertian, dan (3) penarikan kesimpulan.

Kemampuan berfikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang relatif berbeda. Jika demikian, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini, dan bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan

yang “selengkapnya” tentang satu material pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan subjek didik untuk berfikir.

Sebaliknya, para pendidik yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong subjek didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pembelajaran seperti ini akan menghadirkan tantangan psikologi bagi subjek didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

e. Motif.

Motif adalah keadaan dalam diri subjek didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif boleh jadi timbul dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motif semacam ini sering disebut motif ekstrinsik. Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh di dalam diri subjek didik sendiri yang disebut motif intrinsik. Misalnya, seorang subjek didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu.

Dalam konteks belajar, motif intrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif intrinsik tidak cukup potensial pada subjek didik, pendidik perlu menyiasati hadirnya motif-motif ekstrinsik. Motif ini, umpamanya, bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif di antara individu maupun kelompok subjek didik. Suasana ini akan mendorong subjek

didik untuk berjuang atau berlomba melebihi yang lain. Namun demikian, pendidik harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Motif ekstrinsik bisa juga dihadirkan melalui siasat “self competition”, yakni menghadirkan grafik prestasi individual subjek didik. Melalui grafik ini, setiap subjek didik dapat melihat kemajuan-kemajuannya sendiri. Dan sekaligus membandingkannya dengan kemajuan yang dicapai teman-temannya. Dengan melihat grafik ini, subjek didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi orang lain.

Maka untuk itu, diharapkan agar guru dapat mengembangkan dan mengusahakan berbagai informasi baru yang berkenaan dengan kemajuan pendidikan. Dengan upaya yang serupa itu, diharapkan agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai guru dengan sebaik-baiknya, artinya guru mampu untuk:

- a. Mengarahkan dan membimbing belajar
- b. Mendorong para siswa untuk belajar
- c. Membantu para siswa mengembangkan sikap yang diinginkan
- d. Memperbaiki dan menyempurnakan teknik-teknik mengajar
- e. Mengakui dan mencapai kualitas pribadinya yang mendatangkan keberhasilan mengajar³⁰

Di sekolah perbedaan aspek psikologis ini tak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang belainan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek

³⁰ Abd Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1993, h. 137

psikologis sering menjadi ajang persoalan, terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

Guru sadar bahwa pelajaran yang diberikan tidak semuanya dapat diserap anak didik, entah karena gaya penyampaian guru yang kurang tepat atau karena anak didik yang kurang memperhatikan. Sepintas, perhatian anak terarah pada pembicaraan guru, pandangan dan anggota tubuhnya duduk dengan baik ketika guru sedang menjelaskan bahan pelajaran. Namun, di waktu lain perhatian anak didik sudah berkurang.

Anak didik yang duduk dengan rapi dan diam, tidak dapat dipastikan memperhatikan semua penjelasan guru. Bisa saja pandangan mata anak didik terarah pada gerak, sikap, dan gaya guru mengajar, tetapi sebenarnya alam pikirannya terarah pada permasalahan lain yang lebih menarik minatnya. Sehingga tidak jarang anak didik terkejut ketika orang lain atau sesuatu mengejutkannya.

Persoalan psikologis ini memang sangat kompleks, sebab menyangkut apa yang ada di dalam jiwa dan perasaan anak didik. Kata orang, dalamnya laut bisa diduga, dalamnya hati siapa yang tahu. Artinya, orang yang dapat mengukur kedalaman laut dengan mempergunakan alat pengukur pengukur kedalaman laut.³¹ Tetapi dapatkah orang dapat mengukur/menebak apa yang sedang bergejolak di dalam diri seseorang?

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 60

Sebab apa yang terlihat itu belum tentu menggambarkan kata jiwa atau apa yang ada di dalam hati seseorang.

Untuk memahami jiwa anak didik guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Dengan cara ini hubungan anak didik dengan guru menjadi akrab. Guru dapat mengenal siapa anak didik sebagai individu.

Bila anak didik selalu ingin berdekatan dengan guru, tidaklah sukar bagi guru untuk memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik lebih giat belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Minat timbul bersangkutan paut dengan memanfaatkan kebutuhan anak didik agar dia berminat untuk belajar.

Sebaliknya, guru bisa memanfaatkan minat anak sebagai alat motivasi. Bila anak didik berminat terhadap suatu pelajaran, dia akan memperhatikannya dalam jangka waktu tertentu. Mursal menyatakan, minat adalah perhatian yang mengandung unsure-unsur perasaan. Sedangkan Whitherington mengartikan, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang atau suatu soal, atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.³² Jadi minat merupakan sebab serta akibat dari perhatian.

Perhatian penting dalam interaksi edukatif. Sebab untuk mengamati sesuatu diperlukan perhatian. Anak harus melihat papan tulis, gambar, guru, buku, tulisan di papan tulis, mendengarkan apa yang guru ucapkan,

³² *Ibid*, h. 60

dan sebagainya, dan bukan melihat ke jalur jika ia ingin belajar. S. Nasution menyatakan, untuk itu anak harus diberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memberikan perhatian kepada pelajaran.³³

Jadi, guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap individu berbeda kemampuannya. Bagi siswa tertentu guru harus memberikan bantuan belajar.³⁴

Untuk memupuk perhatian anak didik dianjurkan dengan mempergunakan *reinforcement* berupa gula-gula dan ganjaran simbolis seperti pujian, angka yang baik, acungan jempol, dan sebagainya. Guru yang biasanya kurang berhasil dalam pengajaran karena kegagalannya memupuk perhatian anak didik. Perhatian disini tentu saja menyangkut reaksi anak didik secara jiwa dan raga.

Diakui, sukar untuk mempertahankan perhatian anak didik dalam jangka waktu yang cukup lama. Unsur kelelahan merupakan momok yang guru berikan menjadi kurang bermakna, disebabkan anak didik melakukan sesuatu yang merugikan suasana kelas.

Keadaan kelas yang pengap, kurang yang pengap, padat, kurang pertukaran udara, sehingga anak didik tidak dapat leluasa bernapas, menyebabkan kurangnya perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Apalagi sejak pagi hingga menjelang petang anak didik kurang gerak dan duduk berlama-lama di kursi dengan istirahat

³³ *Ibid.*

³⁴ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 73

yang sangat sedikit. Lebih-lebih lagi keinginan anak didik untuk cepat-cepat pulang ke rumah lebih besar daripada keinginan untuk menerima pelajaran dari guru. Keadaan perut yang lapar di tengah hari sangat mendukung mengalihkan perhatian anak didik pada makanan di tempat lain.

Betapa kompleksnya permasalahan psikologis anak didik ini menambah beban tugas guru menjadi lebih ekstra hati-hati. Perbedaan demi perbedaan dalam masalah psikologis anak didik sebaiknya guru pahami sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang akurat terhadap anak didik. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

- a. Pendekatan ekpositori atau model informasi
Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pendidik.
- b. Pendekatan inquiry/discovery
Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- c. Pendekatan interaksi sosial
Pendekatan interaksi sosial hampir memiliki persamaan dengan pendekatan *inquiry* terutama *social inquiry*. Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga dalam kompleks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat.
- d. Pendekatan tingkah laku (behavioral models)
Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori behaviorisme.³⁵

Jadi, Sebagai seorang guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap individu berbeda kemampuannya. Bagi siswa tertentu guru harus memberikan bantuan

³⁵ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 152

belajar. Sehingga dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan yang optimal.³⁶ Sehingga diperoleh berbagai manfaat dari memahami individual siswa, yaitu:

- a. Kesempatan untuk mengumpulkan informasi untuk diagnosis dan perbaikan bagi anak yang lemah.
- b. Kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan masalah untuk lebih tepat terhadap anak yang lamban dan anak yang pandai.
- c. Kesempatan untuk memberikan bantuan pribadi, percakapan bebas, dan hubungan yang menyenangkan di antara anak-anak dengan guru. Guru lebih mudah mendorong, mengkritik, atau memberikan saran-saran dan lain-lain sesuai dengan sifat anak.
- d. Kemudahan menanamkan ide-ide yang lebih luas dan melayani perbedaan anak-anak dengan mengadakan hubungan pribadi.
- e. Kesempatan membantu anak-anak (dari semua jenis kelompok) yang mengalami kesulitan dan memberikan latihan belajar yang diperlukan.
- f. Kesempatan untuk mengecek kemajuan anak-anak, melihat kelemahan, menganalisis kesulitan-kesulitan, dan memberi saran-saran perbaikan kepada anak yang bersangkutan.
- g. Kesempatan untuk merangsang minat anak dengan dorongan, pertanyaan, dan pengaruh pribadi.³⁷

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individual

Faktor-faktor yang menentukan itu, kadang-kadang yang dibawa dari keturunan, pembawaan ataukah pengaruh-pengaruh lingkungan ada beberapa pendapat.³⁸

a. Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak bisa mengubah sifat-sifat pembawaan. Salah satu perbedaan dasar individu adalah latar belakang hereditas masing-

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Loc. Cit.*, 2010

³⁷ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 169

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Rake Press, 1984, h. 36

masing individu. Hereditas dapat diartikan sebagai pewaris atau pemindah biologis, karakteristik individu dari pihak orang tuanya.

b. Aliran Empirisme

Aliran ini mempunyai pendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa, itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya. Sejak atau oleh pendidik dan pengalamannya sejak kecil, manusia dapat dididik apa saja/kearah yang lebih yang baik maupun kearah yang buruk.

Aliran teori ini dalam lapangan pendidikan menimbulkan pandangan yang otomistis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk membentuk pribadi manusia. Teori ini sering disebut dengan “Tabularasa” yang memandang bahwa keturunan itu mempunyai peranan.

c. Hukum Konvergensi

Hukum ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama *William Stern*. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia, dari duah buah faktor perkembangan dan lingkungan. Kedua hal tersebut itu kita renungkan benar-benar, belum tepatlah kiranya hal itu diperuntukkan bagi perkembangan manusia, hasil dari proses alam, yaitu pembawaan dan lingkungan belaka.

Tetapi perkembangan manusia itu bukan hasil belaka dari pembawaannya dan lingkungannya. Manusia itu tidak hanya

diperkembangkan tetapi iya memperkembangkan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk.

Proses perkembangan manusia tidak hanya oleh faktor pembawaan yang telah ada pada orang itu dan faktor lingkungannya yang mempengaruhi orang itu. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga.

1. Keturunan

Kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain. Yaitu ada dua syarat :

- a. Persamaan sifat atau ciri-ciri, dan
- b. Ciri-ciri ini harus menurun melalui sel-sel kelamin.

Mungkin juga sifat-sifat itu diwarisi dari nenek moyang atau buyutnya.

2. Pembawaan

Tiap orang sendiri-sendiri (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individual (pembawaan perseorangan) yang tipikal, banyak ditentukan oleh keturunan ialah pembawaan ras, pembawaan jenis dan pembawaan kelamin.

- a. Konstitusi tubuh : termasuk didalamnya : motorik, seperti sikap badan, sikap berjalan, air muka, gerakan bicara.

- b. Cara bekerja alat-alat indra : ada orang yang lebih menyukai beberapa jenis perangsang tertentu yang mirip dengan kesukaan yang dimiliki oleh ayah atau ibunya
- c. Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar.
- d. Tipe-tipe perhatian, inteligensi kosien (IQ) serta tipe-tipe inteligensi.
- e. Cara-cara berlangsungnya emosi-emosi yang khas.
- f. Tempo dan ritme perkembangan (ingat pelajaran psikologi perkembangan)

3. Lingkungan

Macam-macam lingkungan dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya.

a. Macam-macam lingkungan

Lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen-gen.

Menurut Sertain lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut :

1. Lingkungan alam/luar (eksternal or physical environment)
2. Lingkungan dalam (internal environment), dan
3. Lingkungan sosial/masyarakat (social environment)

Menurut woodworth, cara-cara individu itu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi 4 macam :

1. Individu bertentangan dengan lingkungannya
2. Individu menggunakan lingkungannya
3. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya, dan
4. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya
5. Individu itu senantiasa berusaha untuk “ menyesuaikan diri “ (dalam arti luas) dengan lingkungannya.

b. Dalam arti yang luas menyesuaikan diri itu berarti :

1. Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (penyesuaian autoplastis)
2. Mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri penyesuaian diri alloplastis.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogik guru dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, kompetensi kepala sekolah, kesiapan sarana prasarana, ketersediaan dana, dan program yang telah direncanakan, adalah faktor-faktor yang turut berperan dalam meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan di sekolah tersebut. Tetapi faktor yang paling esensial di dalam proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik. Hal ini adalah esensi dan hanya

dapat dilakukan oleh sekelompok manusia profesional, yaitu manusia-manusia yang memiliki kompetensi mengajar.³⁹

Selanjutnya faktor-faktor tersebut yang dipengaruhi adalah :

a. Latar Belakang Guru

Dalam Undang Undang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 10 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁰ Serta guru juga wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksud kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.⁴¹

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar merupakan faktor yang sangat dominan dalam melaksanakan proses pembelajaran, pengalaman ini menyangkut mengajar seperti bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran, dan telah di sebutkan pula dalam Undang Undang Guru dan Dosen pasal 14 bahwa guru harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan

³⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jogjakarta, Rajawali Press, 2007, h.

⁴⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Op. Cit.*, h. 3

⁴¹ *Ibid*, h. 8

kompetensi serta memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.⁴²

Dari pemaparan diatas tersebut faktor – faktor yang mempengaruhi kompetensi guru selain latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam mengajar guru, sarana atau fasilitas dan pengawasan dari atasan juga menjadi faktor yang mempengaruhinya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini memang telah banyak dilakukan oleh peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Yahdi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Suska Riau tahun 2004 yang meneliti dengan judul Kemampuan Guru Memahami Perbedaan Individual Siswa Proses Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kelurahan Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka.

Walaupun ada kesamaan denngan peneliti, namum memiliki tujuan yang berbeda. Yahdi ingin mengetahui kemampuan guru memahami perbedaan Individual siswa dalam proses pembelajaran sedangkan peneliti ingin mengetahui kompetensi paedagogik guru sejarah kebudayaan islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru.

⁴² *Ibid*, h. 10

C. Konsep Operasional

Sebagaimana halnya tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa, maka diperlukan adanya konsep yang benar-benar operasional yang tentunya berangkat dari kerangka teoritis sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh data yang diinginkan. Di samping itu, konsep operasional juga mengarahkan guna menghindari kesalahan dalam memperoleh data di lapangan.

Adapun konsep operasional dalam penelitian ini digambarkan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Aspek Intelektual

- a. Guru menggunakan metode yang bervariasi untuk mengakomodir cara belajar siswa.
- b. Guru memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berfikir mereka.
- c. Guru membuat kelompok belajar atas dasar kemampuan, untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.

2. Aspek Biologis

- a. Guru memberikan bantuan belajar kepada siswa yang memerlukannya.
- b. Menyesuaikan materi pembelajaran dan tugas-tugas belajar sesuai dengan kemampuan rata-rata para siswa.

- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang beberapa hal yang belum dimengerti.

3. Aspek Psikologis

- a. Guru memberikan *reinforcement* berupa gula-gula dan ganjaran sombolis seperti pujian, angka yang baik, acungan jempol, dan sebagainya untuk memupuk perhatian siswa.
- b. Guru menyesuaikan situasi dan kondisi di dalam kelas ketika melakukan pendekatan terhadap siswa yang kurang perhatian dengan pelajaran.
- c. Guru mempertajam kemampuan siswa melalui pemberian tugas-tugas mengikhtisarkan materi pembelajaran yang telah diberikan.
- d. Guru menampilkan alat-alat peraga di dalam penyajian materi pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu :

1. Latar belakang pendidikan
2. Pengalaman mengajar
3. Sarana atau fasilitas
4. Pengawasan dari atasan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2011-2012 pada semester genap, dengan arti kata setelah selesai seminar proposal.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada semenjak di keluarkannya surat izin penelitian, dengan arti kata setelah selesai seminar proposal, sampai selesainya penelitian dilakukan dan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru.

2. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam mengidentifikasi perbedaan individual siswa proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berjumlah satu orang, karena jumlah populasinya

yang sedikit maka semua dijadikan sampel. Penelitian ini bisa disebut dengan penelitian populasi atau sensus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang menunjang penelitian ini digunakan empat teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung terhadap kemampuan profesional guru terhadap individual siswa.

2. Wawancara

Mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada narasumber secara langsung.

3. Dokumentasi,

Untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru tersebut dan mata pelajaran apa yang diajarkan

E. Teknik Pengolaan dan Analisis Data

Setelah data diperoleh dan selanjutnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kualitatif dan kuantitatif¹. Terhadap data kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka, dipresentasikan dan ditafsirkan kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-

¹ Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Pekanbaru, Pustaka Belajar, 2010, h. 4

kalimat (kualitatif). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan presentase dengan rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi kriteria yang terjawab

N = Jumlah keseluruhan kriteria yang mesti dijawab

Adapun Klasifikasi standar yang digunakan

0% - 20% dikategorikan tidak baik.

21% - 40% dikategorikan kurang baik.

41% - 60 % dikategorikan cukup baik.

61% - 80% dikategorikan baik.

81% - 100% dikategorikan sangat baik.²

² Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Penelitian Pemula*, Bandung, Alfabeta, 2009, h. 89

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MA Muhammadiyah (MAMBERTI) Pekanbaru

MA Muhammadiyah didirikan pada tahun 1989 berdasarkan hasil musyawarah daerah Muhammadiyah yang dipelopori oleh Bapak H. Ghozali MZ, BA dan atas persetujuan pimpinan daerah Muhammadiyah Pekanbaru yang pada saat itu dijabat oleh bapak H. Fajri dan pengurus lainnya yang berjumlah 13 orang, keterangan di atas didapat dari bapak Ating Safari, kepala tata usaha MA Muhammadiyah, beliau adalah tenaga karyawan yang paling lama bekerja di sekolah ini. Beliau menambahkan, bahwasanya pada awalnya tujuan pendirian sekolah ini adalah sebagai wadah pembinaan kader Muhammadiyah.

Pada awalnya (1989-1997), MA Muhammadiyah beralamat di Jl. Pangeran Hidayat. Pada tahun 1997 hingga 2002 sekolah ini dipindahkan ke Jl. KH. Ahmad Dahlan. Namun sekolah ini tidak bertahan lama di daerah tersebut. Pada tahun 2002 sekolah ini mendapat musibah, gedung sekolah MA Muhammadiyah terbakar tanpa tersisa sedikitpun. Hingga akhirnya untuk menjaga agar proses belajar mengajar tidak berhenti, sekolah ini dipindahkan lagi ke MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru (Di belakang Matahari department store) selama satu tahun (2003). Sebelum akhirnya sekarang menetap di Jl. Lobak/Simpang Ardath ini, setelah tahun

2003, MA Muhammadiyah sempat juga pindah selama satu tahun (2004) di Masjid Taqwa (Pasar Pusat Ramayana) Jl Cokroaminoto.

Sekarang MA Muhammadiyah telah memiliki gedung sendiri dan permanen. Gedung belajar ini dapat berdiri berkat bantuan Departemen Agama dan bantuan peserikatan Muhammadiyah. Sampai saat ini, gedung yang tepatnya berada di Jl. Lobak No. 44 kelurahan Delima kecamatan Tampan ini masih dalam tahap pembangunan dan pengembangan.

Sejak pertama berdiri hingga saat ini, MA Muhammadiyah ini telah mengalami beberapa kali pergantian guru dan kepala sekolah. Berikut nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di MA Muhammadiyah ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Munzir Hitami (1989-1994), sekarang beliau menjabat sebagai pembantu rektor I bidang administrasi di UIN SUSKA RIAU.
2. Pjs. H. Mukhtaruddin (1994-1996)
3. H. Mukhtaruddin (1996-2001)
4. Sopyan HS (2001-2004)
5. Pjs. Rosmiati (2004-2006)
6. Drs. Damhuri (2006-2010)
7. Drs. H. Saadanur, MM (2010 – sekarang), saat ini beliau juga menjabat sebagai pimpinan wilayah Muhammadiyah kecamatan Tampan.¹

Sebelum Drs. H. Saadanur, MM menjabat sebagai kepala sekolah MA Muhammadiyah (MAMBERTI) Pekanbaru, beliau juga sempat mengabdikan diri sebagai kepala sekolah SMA Muhammadiyah yang beralamat di Jl. KH Ahmad Dahlan kecamatan Sukajadi Pekanbaru.

¹ Data Tata Usaha MA Muhammadiyah BerTi Pekanbaru

Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah juga dibantu oleh lima orang wakil kepala, yakni; wakil kepala bagian humas, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala bagian keislaman, wakil kepala bagian kurikulum dan wakil kepala bagian sarana dan prasarana beserta perangkat-perangkat sekolah, majelis guru dan staff pegawai.

Sejak masa kepemimpinan Bapak Drs. H . Saadanur, MM, sekolah MA Muhammadiyah seperti mendapat semangat baru. Setelah musibah dan keadaan yang memaksa sekolah untuk beberapa kali pindah tempat dan menyebabkan kondisi sekolah dalam keadaan terabaikan dan kurang mendapat prioritas. Barulah pada masa kepemimpinan Beliau, sekolah MA Muhammadiyah mendapat perhatian untuk pengembangan. Pembangunan gedung sekolah, penyediaan sarana dan prasarana, promosi sekolah dsb terus gencar dilaksanakan. Salah satu perkembangan yang tampak ialah penambahan nama untuk MA Muhammadiyah menjadi “Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berstandar Teknologi dan Informatika/MAMBERTI”. Ini adalah salah satu hasil kerja keras beliau sehingga para siswa kini dapat menikmati integrasi antara pelajaran agama, sains, umum dan teknologi di MAMBERTI ini.

Adapun visi dan misi yang diusung oleh MAMBERTI adalah:

1. Visi

Melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan minat serta semangat kemandirian yang

berdasarkan imtaq, iptek, berdaya saing unggul, kreatif, inovatif dan produktif serta terwujudnya kader perserikatan yang Islami.

2. Misi

Mewujudkan manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang diridhoi Allah SWT.

2. Kurikulum MA Muhammadiyah BerTi Pekanbaru

Dari sejak berdiri (tahun 1989 s/d sekarang), kurikulum MA Muhammadiyah tidak pernah lepas dari kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah dan kurikulum Muhammadiyah yang dikeluarkan oleh perserikatan Muhammadiyah. Kurikulum Muhammadiyah pada awalnya adalah ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab). Namun setelah Muktamar Muhammadiyah yang ke-99 di Jakarta, kurikulum Muhammadiyah mengalami penambahan dan berganti nama menjadi ISMUBARIS (Islam, Kemuhammadiyahan, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Sejauh ini tidak terdapat kendala yang berarti bagi MA Muhammadiyah dalam menerapkan dua kurikulum dalam proses pembelajarannya. Hal ini karena pada dasarnya kedua kurikulum mempunyai gambaran dan tujuan yang kurang lebih sama sehingga MA Muhammadiyah dapat mengintegrasikan kedua kurikulum ini. Contohnya pada saat tahun 2006/2007 ketika

pemerintah mulai menerapkan kurikulum KTSP, maka secara perlahan MA Muhammadiyah pun mulai menerapkan kurikulum tersebut pada setiap jenjang belajar di MA Muhammadiyah (kelas X s/d kelas XII). Akhirnya pada tahun 2008/2009 MA Muhammadiyah telah sempurna menerapkan dan mengintegrasikan KTSP dan ISMUBARIS pada proses pembelajaran.²

Adapun bidang studi yang diajarkan di MA Muhammadiyah (MAMBERTI) Pekanbaru adalah:

1. Aqidah akhlak
2. Qur'an hadits dan Tahsin
3. Fiqh
4. Bahasa dan sastra Indonesia
5. Bahasa Arab
6. Bahasa Inggris
7. Ekonomi dan Akutansi
8. Sejarah Kebudayaan Islam
9. Kesenian
10. Pendidikan jasmani dan kesehatan
11. Kemuhammadiyah
12. Bimbingan konseling
13. Matematika
14. Fisika
15. Kimia
16. Biologi
17. Geografi
18. Sosiologi
19. PKn
20. Informatika dan komputer
21. Sejarah

² Data dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum MA Muhammdiyah BerTi Pekanbaru Pada Hari Selasa 01 Mei 2012.

3. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah

Jumlah guru MA Muhammadiyah (MAMBERTI) menurut data T.A 2011/2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV. 1
DAFTAR MAJELIS GURU DAN KARYAWAN SEKOLAH MA
MUHAMMADIYAH BERTI PEKANBARU

1	PIMPINAN		
	NAMA/NBM	JABATAN/GURU MATA PELAJARAN	PENDIDIKAN
	Drs. Saadanur, MM/ 683 609	Kepala sekolah/Bimbingan konseling	S2
2	TENAGA PENGAJAR		
	Hj. Marianti, S.Ag	Wakil kepala bidang kurikulum/Fiqh	S1
	Drs. Saharuddin, M.Ag	Wakil kepala bidang kesiswaan/Tahsin & Qur'an hadits	S2
	Martua S, S.Pd.I	Wakil kepala bidang keislaman/Kesenian, kemuhammadiyah dan sejarah kebudayaan Islam	S1
	Yuli Amalia, S.S	Wakil kepala sekolah bidang humas & wali kelas XII/Bahasa Inggris	S1
	Drs. Damhuri	Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana/Bahasa Arab	S1
	Ismiarti, S.Pd	Bendahara/Biologi & geografi	S1
	Nurhasanah, S.Pd	Wali kelas X & Ka. Perpustakaan/Bahasa dan sastra Indonesia	S1
	Ahmadi, ST	Ka. Labor komputer dan Internet/Informatika	S1
	Erizal, S.Pd	Wali kelas XII/Pendidikan jasmani da kesehatan	S1
	Zainul Asmuni, ST	GMP Kimia & Fisika	S1
	Salam Ali Wiradinata, S.Si	GMP Matematika	S1
	Rini Anggraini, SPd	GMP PKn	S1
	Iddayati, S.Pd	GMP Ekonomi dan Akutansi	S1
	Susi Indriati, S.Pd	GMP Sejarah dan Sosiologi	S1
3	TENAGA ADMINISTRASI		
	Ating Safari	Ka. Tata Usaha	SMA
4	PUSTAKAWAN		
	Nurhasanah, S.Pd	Ka. Perpustakaan	S1
5	LABORAN		
	Ahmadi, ST	Ka. Laboratorium komputer & internet	S1

Sumber : Data Tata Usaha MA Muhammadiyah Berti Pekanbaru

4. Keadaan Siswa MA Muhammadiyah BerTi Pekanbaru

Jumlah siswa MA Muhammadiyah (MAMBERTI) menurut data T.A 2011/2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV. 2
KEADAAN SISWA MENURUT DATA T.A 2011/2012

KELAS	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
X	26	13	13
XI	30	14	16
XII	23	15	8
JUMLAH	79	42	37

Sumber : Data Tata Usaha MA Muhammadiyah Berti Pekanbaru

5. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar. Perhatikan tabel berikut ini:

TABEL IV. 3
DATA SARANA DAN PRASARANA YANG DIMILIKI OLEH
MAMBERTI PEKANBARU TAHUN AJARAN 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kelas	3	8 x 9 x 8	Baik	-
2	Laboratorium	-	-	-	Tidak Ada
	a. Fisika	-	-	-	Tidak Ada
	b. Biologi	-	-	-	Tidak Ada
	c. Kimia	-	-	-	Tidak Ada
	d. Komputer	1	-	-	-
	e. Bahasa	-	-	-	Tidak Ada
3	Perpustakaan	1	-	-	Tidak Ada
4	Kesenian	-	-	-	Tidak Ada
5	Keterampilan	-	-	-	Tidak Ada
6	Lapangan olahraga	1	20 x 10	-	Tidak Ada
7	Mushalla	1	15 x 8	-	Tidak Ada
8	Stensil/Arsip Sekolah	-	-	-	Tidak Ada
9	Kepala Sekolah	1	2 x 6	1	-
10	Wakil Kepala	-	-	-	Tidak Ada
11	Guru	1	9 x 18	1	-
12	OSIS/IRM	-	-	-	-

Sumber : Data Tata Usaha MA Muhammadiyah Berti Pekanbaru

B. Penyajian Data

1. Penjelasan Instrumen

Pada bab pendahuluan, penulis telah menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Pedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru.

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang diperlukan, guna menjawab permasalahan yang telah tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik observasi. Teknik observasi penulis gunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini..

Sedangkan untuk pengukuran baik, cukup baik, kurang baik dapat diketahui setelah dilakukan penafsiran dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagaimana yang penulis tetapkan diatas.

Adapun tentang Kompetensi Pedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mempermudah pemahaman terhadap tabel, maka penulis menggunakan tanda “F” untuk frekuensi dan “P” untuk persentase. Lebih jelasnya, data-data tersebut dapat dilihat pada penyajian data berikut:

TABEL IV. 4
Guru menampilkan alat-alat peraga di dalam penyajian materi pembelajaran

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	4	40 %
B	Kadang-kadang	4	40 %
C	Tidak	2	20 %
Jumlah		10	100 %

Tabel IV.4 menjelaskan tentang hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru melakukan pendekatan terhadap siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan ‘YA’ 4 kali (40%) sedangkan ‘Kadang-kadang’ 4 kali (40%) dan ‘Tidak’ 2 kali (20 %) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mempertajam kemampuan siswa melalui pemberian tugas-tugas mengikhtisarkan material pembelajaran yang telah diberikan adalah ‘cukup baik’.

TABEL IV.5
Guru mempertajam kemampuan siswa melalui pemberian tugas-tugas mengikhtisarkan materi pembelajaran yang telah diberikan

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	8	80 %
B	Kadang-kadang	2	20 %
C	Tidak	0	0 %
Jumlah		10	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan rata-rata siswa. Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan''YA''8 kali (80%) sedangkan'' Kadang-kadang''2 kali (20%) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan rata-rata siswa adalah 'baik'.

TABEL IV. 6
Guru menggunakan metode yang bervariasi untuk mengakomodir cara belajar siswa

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	7	70 %
B	Kadang-kadang	0	0 %
C	Tidak	3	30 %
Jumlah		10	100 %

Tabel IV.6 menjelaskan tentang hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkannya. Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan''YA''7 kali (70%) sedangkan'' Kadang-kadang''0 kali (0%) dan ''Tidak'' 3 kali (30 %) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkannya. adalah 'baik'.

TABEL IV. 7
Guru memberikan bantuan belajar kepada siswa yang memerlukannya

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	2	20 %
B	Kadang-kadang	3	30 %
C	Tidak	5	50 %
Jumlah		10	100 %

Tabel IV.7 menjelaskan tentang hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dirinya.. Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan’’YA’’2 kali (20%) sedangkan’’Kadang-kadang’’3 kali (30%) dan “Tidak“ 5 kali (50 %) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dirinya adalah ‘kurang baik’.

TABEL IV. 8
Guru memberikan reinforcement dan ganjaran simbolis untuk memupuk perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	5	50 %
B	Kadang-kadang	5	50 %
C	Tidak	0	0 %
Jumlah		10	100 %

Tabel IV.8 menjelaskan tentang hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru membuat kelompok belajar atas dasar kemampuan yang dimiliki siswa. Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan''YA''5 kali (50%) sedangkan'' Kadang-kadang''5 kali (50%) dan ''Tidak'' 0 kali (0 %) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam membuat kelompok belajar atas dasar kemampuan yang dimiliki siswa adalah 'baik''.

TABEL IV. 9
Guru menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan rata-rata para siswa

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	0	0 %
B	Kadang-kadang	2	20 %
C	Tidak	8	80 %
Jumlah		10	100 %

Tabel IV.9 menjelaskan tentang hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan kebebasan belajar (independent study). Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan''YA''0 kali (0%) sedangkan'' Kadang-kadang''2 kali (20%) dan ''Tidak'' 8 kali (80 %) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan kebebasan belajar (independent study) adalah 'kurang baik''.

TABEL IV. 10

Guru menyesuaikan situasi dan kondisi di dalam kelas ketika melakukan pendekatan terhadap siswa yang kurang perhatian dengan pelajaran.

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	0	0 %
B	Kadang-kadang	5	50 %
C	Tidak	5	50 %
Jumlah		10	100 %

Tabel IV.10 menjelaskan tentang hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru memberikan reinforcement dan ganjaran simbolis untuk memupuk perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari. Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan ‘YA’ 0 kali (0%) sedangkan ‘Kadang-kadang’ 5 kali (50%) dan ‘Tidak’ 5 kali (50 %) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam memberikan reinforcement dan ganjaran simbolis untuk memupuk perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari adalah ‘cukup baik’.

TABEL IV.11

Guru memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berfikirnya

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	2	20 %
B	Kadang-kadang	3	30 %
C	Tidak	5	50 %
Jumlah		10	100 %

Tabel IV.11 menjelaskan tentang hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru menyesuaikan situasi dan kondisi di dalam kelas ketika melakukan pendekatan terhadap siswa. Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan''YA''2 kali (20%) sedangkan'' Kadang-kadang''3 kali (30%) dan ''Tidak'' 5 kali (50 %) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menyesuaikan situasi dan kondisi di dalam kelas ketika melakukan pendekatan terhadap siswa adalah 'kurang baik''

TABEL IV. 12
Guru membuat kelompok belajar atas dasar kemampuan, untuk mengetahui kemajuan belajar siswa

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	3	30 %
B	Kadang-kadang	3	30 %
C	Tidak	4	40 %
Jumlah		10	100 %

Tabel IV.12 menjelaskan tentang hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru mengadakan pendekatan dengan siswa untuk memberikan bimbingan bagaimana cara belajar yang baik. Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan''YA''3 kali (30%) sedangkan'' Kadang-kadang''3 kali (30%) dan ''Tidak'' 4 kali (40 %) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengadakan pendekatan dengan siswa untuk memberikan bimbingan bagaimana cara belajar yang baik adalah 'kurang baik''

TABEL IV. 13
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	7	70 %
B	Kadang-kadang	3	30 %
C	Tidak	0	0 %
Jumlah		10	100 %

Tabel IV.13 menjelaskan tentang hasil observasi terhadap aspek yang diamati yaitu guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Hasil observasi penulis melihat guru melaksanakan ‘YA’ 7 kali (70%) sedangkan ‘Kadang-kadang’ 3 kali (30%) dan ‘Tidak’ 0 kali (0 %) guru tidak melaksanakannya. Dengan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti adalah ‘baik’.

Tabel IV. 14
REKAPITULASI JAWABAN OBSERVASI TENTANG KOMPETENSI
PAEDAGOGIK GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM
MENGIDENTIFIKASI PERBEDAAN INDIVIDUAL

No Urut	Item Yang Telah Di Beri Bobot											Rata- rata	Hasil
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	J		
1	2	3	2	3	2	1	3	1	3	2	22	2,2	CB
2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	26	2,6	B
3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	1	24	2,4	CB
4	2	1	1	2	2	1	1	3	1	3	17	1,7	KB
5	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	23	2,3	CB
6	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	12	1,2	KB
7	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	15	1,5	KB
8	1	1	3	2	2	2	1	1	3	1	17	1,7	KB
9	3	2	3	2	1	1	1	3	2	1	19	1,9	KB
10	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	27	2,7	B

Untuk menentukan kategori masing-masing jawaban observasi, akan diambil dari rata-rata kumulatif yang diklasifikasikan sebagai berikut: 2,6 – 3,0 dikategorikan baik, dan nilai untuk 2,0 – 2,5 dikategorikan cukup baik dan untuk nilai 1,5 – 1,9 dikategorikan kurang baik.

Tabel IV. 15
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI TENTANG KOMPETENSI
PAEDAGOGIK GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM
MENGIDENTIFIKASI PERBEDAAN INDIVIDUAL
DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH
BERBASIS TEKNOLOGI DAN
INFORMATIKA
PEKANBARU

No Obeservasi	Option						Jumlah	
	3		2		1			
	F	P	F	P	F	P	F	P
1	4	40 %	4	40 %	2	20 %	10	100%
2	8	80 %	2	20 %	0	0 %	10	100%
3	7	70 %	0	0 %	3	30 %	10	100%
4	2	20 %	3	30 %	5	50 %	10	100%
5	5	50 %	5	50 %	0	0 %	10	100%
6	0	0 %	2	20 %	8	80 %	10	100%
7	0	0 %	5	50 %	5	50 %	10	100%
8	2	20 %	3	30 %	5	50 %	10	100%
9	3	30 %	3	30 %	4	40 %	10	100%
10	7	70 %	3	30 %	0	0 %	10	100%
	38	380 %	30	300 %	32	320 %	100	1000%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kumulatif pelaksanaan aspek dari sepuluh kali observasi adalah 38 baik, 30 cukup baik dan 32 kurang baik.

C. Analisis Data

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru. Untuk menganalisa data yang di

peroleh dari lapangan sebagaimana yang penulis paparkan pada bab terdahulu maka hasil tersebut dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Sebelum data dihitung, option pada observasi terlebih dahulu di kategorikan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Option A dengan skor 3
2. Option B dengan skor 2
3. Option C dengan skor 1

Kemudian hasil dari observasi dikelompokkan berdasarkan kategori sebagai berikut :

- 0% - 20% dikategorikan tidak baik.
- 21% - 40% dikategorikan kurang baik.
- 41% - 60 % dikategorikan cukup baik.
- 61% - 80% dikategorikan baik.
- 81% - 100% dikategorikan sangat baik

Berdasarkan rekapitulasi dari observasi tentang Kompetensi Paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru, maka dapat dilihat hasilnya sebagai berikut :

- a. Untuk alternatif jawaban A = 38 (380 %)
- b. Untuk alternatif jawaban B = 30 (300 %)
- c. Untuk alternatif jawaban C = 32 (320 %)

Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru hasil tersebut terlebih dahulu dijumlahkan frekuensi yang diperoleh dari rekapitulasi observasi sebagai berikut:

Yang menjawab option A adalah $380 \times 3 = 1140$

Yang menjawab option B adalah $300 \times 2 = 600$

Yang menjawab option C adalah $320 \times 1 = 320$

1000 2060

Untuk $N = 1000 \times 3$ (jumlah option 3) = 3000

Untuk mempermudah dalam mencari persentasenya, maka angka ini dibandingkan dengan angka yang diharapkan sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari

N : Jumlah frekuensi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{2060}{3000} \times 100\%$$

$$P = \frac{206000}{3000}$$

$$P = 68,67\%$$

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui rata-rata persentase dari Kompetensi Paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru yakni : persentasenya 68,67 % adapun persentase ini berada pada kategori **Baik** yang berada pada kategori 61% sampai 80 %.

D. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa, maka penulis menggunakan teknik wawancara terhadap pendidik Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru. Adapun hasil dari wawancara sebagai berikut:

1. Apa latar belakang pendidikan terakhir Bapak sebelum mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru.?

Jawaban: “Latar belakang pendidikan saya adalah Strata satu (S 1) keguruan”.

2. Sudah berapa lama Bapak mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru.?

Jawaban: “Saya mengajar di sekolah ini sejak tahun 2005, jadi kurang lebih 7 tahun saya mengajar disekolah ini”

3. Untuk lebih efektif dan efisien dalam mengajar apakah Bapak pernah mengikuti pelatihan/seminar untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam mengajar, terutama mengenai mengelola kelas dan mengelola pembelajaran siswa .?

Jawaban: “Ya, saya pernah mengikuti pelatihan tentang hal ini malah bias dikatakan jika ada kesempatan saya akan ikut terus”.

4. Untuk kelancaran dalam proses pembelajaran, apakah sekolah ini menyediakan fasilitas dan biaya yang memadai.?

Jawaban: “Ya, sekolah ini telah menyediakan fasilitas dan biaya, namun masih sangat terbatas/kurang lengkap.”

5. Sebagai guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, menurut Bapak bagaimana cara untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan pemahaman siswa yang beragam.?

Jawaban: “Memang sedikit kesulitan, dengan berbagai macam pola berpikir dan pemahaman yang dimiliki siswa yang saya hadapi. Namun dengan metode dan strategi yang tepat itu lebih berhasil menyesuaikan materi dengan pemahaman siswa”.

6. Apa saja usaha yang Bapak lakukan untuk memahami perbedaan siswa ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.?

Jawaban: “Untuk memahami siswa ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, salah satunya yaitu memberi pertanyaan untuk memupuk perhatian

siswa, sehingga nantinya saya bisa memulai apa yang akan diajarkan kepada siswa”.

7. Sebagai seorang guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, apakah Bapak pernah memberikan arahan betapa pentingnya belajar.?

Jawaban: “Sebagai seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam, bukan hanya saya saja yang memberikan arahan tersebut akan tetapi semua guru pasti akan memberikan arahan tentang pentingnya belajar kepada siswa-siswanya. Ini selalu disampaikan sebagai salah satu motivasi untuk memberikan dorongan rohani kepada siswa, sehingga secara otomatis ada rasa semangat dalam diri mereka untuk ingin mengetahui lebih mendalam”.³

E. Data tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.

a. Latar Belakang Pendidikan

Dari 17 orang guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru (MA Muhammadiyah BerTi) ada 1 orang guru yang mengajar pada mata - mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni:⁴

GURU YANG MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

NO	NAMA	GURU MATA PELAJARAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Martua Siregar, S.Pd.I	Sejarah Kebudayaan Islam	S1 Tarbiyah UIN Suska Riau

³ Wawancara dengan Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru, Pada Hari Rabu 30 Mei 2012 Pukul 09.00-09. 30 di Ruangan Guru.

⁴ Data Tata usaha MA Muhammadiyah BerTi Pekanbaru

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak berasal dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, akan tetapi berasal dari Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

b. Pengalaman Mengajar

Berdasarkan dari latar belakang guru Sejarah Kebudayaan Islam, guru tersebut mempunyai pengalaman mengajar yaitu guru yang pertama selama 7 tahun dan ini bisa kita lihat dari lama ia memperoleh pengalaman.

c. Sarana atau Fasilitas

Sarana atau fasilitas yang ada di Sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis Teknologi dan Informatika Pekanbaru (MA Muhammadiyah BerTi), yaitu adanya Labor, Perpustakaan, mendukung dalam proses pembelajaran.

d. Pengawasan dari atasan

Pengawasan adalah salah satu untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan. Dengan adanya pengawasan dan perhatian dari atasan guru - guru akan lebih bersemangat dan terarah dalam melaksanakan tugas - tugasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru dapatlah diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru tergolong “baik” karena secara kualitatif persentase diperoleh skor 68,67%. Hal tersebut termasuk pada kategori 61%-80% (baik).
2. Dalam proses belajar mengajar ada faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti latar belakang pendidikan guru. Meskipun guru sudah memiliki latar pendidikan Strata satu(SI), namun belum cukup bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik walaupun sudah mengajar selama 7 tahun, tetapi untuk menciptakan pembelajaran yang baik dalam mencapai tujuan guru harus banyak mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru dalam mengajar. Selain itu sarana dan prasana juga sangat mempengaruhi guru dalam mengajar serta pengawasan dari kepala sekolah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Kompetensi paedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengidentifikasi perbedaan individual siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru, maka peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru yang mengajar sejarah kebudayaan islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru, diharapkan untuk meningkatkan Kompetensi paedagogik, agar benar-benar dapat terlaksana tugas mendidik dan mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.
2. Kepada calon guru atau tenaga pendidik, menjadi seorang pendidik, maka diharapkan agar terlebih dahulu menguasai dan mendalami kompetensi pedagogik guru.
3. Kepada guru - guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah berbasis teknologi dan informatika Pekanbaru yang mengajar khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan agar lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan atau pelatihan. Sebab dalam aktivitas pembelajaran banyak manfaat yang diperoleh, diantaranya dapat difikirkan, bagaimana meningkatkan kompetensi paedagogik dalam proses pembelajaran dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai cara mengelola pembelajaran dan mengelola kelas yang sesuai dengan keadaan

siswa, serta memilih metode yang tepat, pembuatan, dan penggunaan media dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Kepada kepala sekolah diharapkan lebih mengontrol dan memberikan arahan kepada guru agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan benar.
5. Kepada peneliti selanjutnya disarankan bagi yang akan meneliti tentang kompetensi pedagogik pada masa – masa mendatang hendaknya mampu menghasilkan karya tulis yang lebih baik lagi. Dan banyak membaca buku referensi yang berkaitan tentang kompetensi paedagogik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rodakaria, Cet Ke-5, 2005
- Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996
- Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: Cet.I, Mediyatama Sarana Perkasa, 1946
- Badan Hukum Pendidikan (BHP), *PP No 19 Th. 2005*, Bandung: Nuansa Aulia, 2009
- Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Depag RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Pekanbaru: Madrasah Aliyah, 2007
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet Ke-5, 2010
- Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Pekanbaru: Pustaka Belajar, 2010
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Total Grafika, 2002
- Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Pawan Book, 2009
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010

- Lwin, Maw, Adam Khoo, Kenneth Lyen, Caroline Slim, ***Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan***, Jakarta, PT. Indeks Puri Media Kembangan, 2004
- Mardia Hayati, ***Desain Pembelajaran***, Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2009
- Muhammad Ali, ***Guru dalam Proses Belajar Mengajar***, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996
- Nana Sudjana, ***Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar***, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010
- Oemar Hamalik, ***Psikologi Belajar dan Mengajar***, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Purwanto mangalin, 1955, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta, Bumi Aksara, 1955
- Riduwan, ***Belajar Mudah Penelitian untuk Guru –Karyawan dan Penelitian Pemula***, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sabri, Alisuf, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007
- Slameto, ***Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya***, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sumadi Suryabrata, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Syaiful Bahri Djamarah, ***Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif***, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Syaiful Sagala, ***Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan***, Bandung: Alfabeta, 2009
- Undang-Undang Guru dan Dosen, ***UU RI No. 14 Th. 2005***, Jakarta: Sinar Grafika, 2008,
- Wahjosumidjo: ***Kepemimpinan Kepala Sekolah***, Jogjakarta: Rajawali Press, 2007